

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Tema:

**Asesmen Otentik dalam Implementasi
Pembelajaran Aktif dan Kreatif**

Bandar Lampung, 29-30 Januari 2011

Keynote Speaker

Bahrul Hayat, Ph.D
Sekjen Kementerian Agama RI/
Ketua HEPI Pusat

Prof. Djemari Mardapi, Ph.D
Ketua BSNP/Guru Besar UNY



www.hepi-lampung.or.id

ISBN: 978-979-3262-04-8



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2011

**ASESMEN OTENTIK DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
AKTIF DAN KREATIF**

Steering Commitee:

Bahrul Hayat, Ph.D.

Dr. Bujang Rahman, M.Si. (Dekan FKIP Unila)

Editor:

Dr. Tri jalmo, M.Si.

Dr. Agus Suyatna, M.Si.

Dr. Sri Hastuti Noer, M.Si.

Dr. Undang Rosidin, M.Pd.

Penyunting Pelaksana:

Viyanti, M.Pd

FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG DAN HEPI
29 Januari 2011

DAFTAR ISI

PRAKATA	
DAFTAR ISI	
JADWAL SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL 2011.....	
PENGEMBANGAN PROGRAM PERKULIAHAN ZOOLOGI INVERTEBRATABERBASIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS – KREATIF	1
Adun Rusyana; Unigal Ciamis	
TRAINING OF TRAINER BERORIENTASI HIGHER ORDER LEARNING SKILLS DAN PENGARUHNYA PADA PRESTASI SERTA PERFORMANCE GURU.....	11
Alif Noor Hidayati; UPI	
IDENTIFIKASI MATERI SULIT UJIAN NASIONAL SMP PADA MATA KULIAH IPA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	20
Amat Jaedun; UNY	
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING	29
Asmaulhair; UNILA	
PROSES MERANCANG KEGIATAN PRAKTIKUM MIKROBIOLOGI PANGAN DAN INDUSTRI BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA	36
Baiq Fatmawati; UPI	
PENGEMBANGAN PROGRAM PERKULIAHAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN BAGI CALON GURU BIOLOGI UNTUK MEMBENTUK LITERASI LINGKUNGAN	43
Basuki H, Nuryani R.; Universitas Tanjungpura	
ASESMEN AUTENTIK DAN RELEVANSINYA DI ERA MULTILITERASI	49
Beniati Lestyarini; UNY	
IMPLEMENTASI ASESMEN KINERJA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS PRAKTIKUM KONSEP METABOLISME UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA	57
Berti Yolida; UNILA	

ASESMEN AUTENTIK DAN RELEVANSINYA DI ERA MULTILITERASI*)

BENIATI LESTYARINI
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

The paper attempts to assess the relevance of authentic assessment in the multi-literacies era. Multiliteracy concept firstly introduced by New London Group in 1996 deals with at least four domains: situated practice, overt instruction, critical framing of cultural and social context, and transformed practice that is reflected on conventional reading and writing, digital literacy, visual literacy, and critical literacy in classroom practice.

The paper, thus, discusses the assessment made to language learning processes especially in Faktual Writing class I in Indonesian Language and Literacy Education Program at Yogyakarta State University. The assessment was emphasized on the students' performance and their writings through genre approach for faktual writing. The learning processes were done through genre-based approach by using electronic media such as email and Facebook, mass media resources both printed and electronic, visitation, and environmental study. 23 students in their third semester were made as the research subject. The data were obtained by document analysis, participant observation, and deep interview with qualitative interpretive analysis. Validity and reliability was achieved by member check and outsider check.

The results of this research show that by implementing multiliteracies in Faktual Writing Class by using genre-based approach and authentic assessment as its alternative assessment, students become more progressive, creative, and innovative, and the class becomes more enjoyable for students. Thus multiliteracies awareness as a response to global society would be nurtured with authentic assessment.

Key words: assessment, authentic, multiliteracies

PENDAHULUAN

Kesadaran terhadap keberagaman masyarakat sebagai dampak laju mobilisasi yang tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu membawa konsekuensi logis bagi kelangsungan hidup manusia. Setidaknya, ada dua sisi pandang yang muncul. Bagi pribadi yang kurang dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman, pribadi tersebut akan merasa semakin terasing dengan kehidupannya karena banyak hal baru yang muncul namun tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang hal-hal baru tersebut maupun keingintahuan untuk mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Kedua, bagi pribadi yang progresif memanfaatkan peluang-peluang mobilisasi masyarakat global, hal ini akan menjadi tantangan menarik untuk senantiasa mengembangkan potensi dirinya melalui pergaulan dunia yang sekarang ini telah terfasilitasi dengan baik. Era digital dengan berbagai produk layanannya menjadi jalan yang efektif bagi perubahan cara berkomunikasi dengan seluruh masyarakat di seluruh penjuru dunia (Borsheim, Merrit, dan Reed, 2008; Williams, 2008; Graham, Benson, Fink, 2010). Hal ini secara praktis dapat diamati dari banyaknya penggunaan akses internet untuk memperoleh pengetahuan sekaligus berbagi pengetahuan baik melalui buku elektronik (*eBook*), jurnal elektronik, *blog*, *wiki*, *Facebook*, dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Perubahan cara berkomunikasi seperti pada uraian di atas tidak dapat dilepaskan dari konsep literasi (baca-tulis) di era global. Pandangan tradisional mengisyaratkan bahwa teks merupakan simbol/tulisan yang tercetak (*printed teks*). Sementara itu, dengan berbagai fasilitas yang ada sekarang, teks bukan hanya tulisan yang tercetak namun tulisan yang ada

di internet, gambar, film, video dapat dipandang sebagai teks yang tentu saja dalam kegiatan interpretasinya, konteks harus senantiasa diperhatikan. Hal ini menjadi dasar bagi munculnya konsep multimodal dalam dunia pendidikan (*multimodal education*) yang dirintis oleh *New London Group* (1996) dan diikuti oleh berbagai peneliti atau organisasi dengan asumsi pada banyaknya bahan (*modal*) yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran (Hassett dan Curwood, 2009; Borsheim, Merrit, dan Reed, 2008; Williams, 2008; Graham, Benson, Fink, 2010; Chun, 2009; Liu, 2009; Crafton, Brennan, dan Silvers, 2007; Giampapa, 2010). Paradigma pembelajaran yang telah lama dikenalkan oleh Dewey, Freire maupun Vygotsky (Crafton, Brennan, dan Silvers, 2007) yang kemudian dalam konteks bahasa diperkuat oleh Fairclough (1992) dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA) dan *Critical Language Awareness* (CLA), Gee (1992) dengan konsep bahasa, ideologi dan praktik social, kemudian Kress (1995) dengan konsep literasi di era media menjadi kajian dan bahan dasar munculnya konsep yang dikenalkan oleh *New London Group* tersebut.

Konsep multimodal dalam pendidikan yang mengacu pada banyaknya jenis bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep ini merupakan wujud kesadaran terhadap beragamnya cara manusia untuk berkomunikasi dan melakukan aktivitas baca dan tulis maupun jenis bahan atau media untuk kegiatan baca dan tulis yang sekaligus berimplikasi pada luasnya analisis kritis yang harus dilakukan untuk menginterpretasi teks. Ada empat aspek dalam kajian multiliterasi, yakni *situated practice*, *overt instruction*, *critical framing of cultural and social context*, *transformed practice* yang tercermin dalam *conventional reading and writing*, *digital literacy*, *visual literacy*, dan *critical literacy* dalam praktik multiliterasi di kelas. Hal ini menjadi kajian yang sangat menarik bagi dunia bahasa dan pemerhati bahasa pada khususnya karena dinamika perkembangan ilmu bahasa integral dengan perkembangan jaman dan bahasa dapat dipandang sebagai representasi manusia pada momen tertentu yang menjadi artifak budaya masyarakat. Artinya, kegiatan berbahasa yang mencakup baca dan tulis dapat menjadi simbol dari era peradaban manusia.

Aplikasi dari teori multiliterasi dalam pembelajaran sudah banyak dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir (Hassett dan Curwood, 2009; Borsheim, Merrit, dan Reed, 2008; Williams, 2008; Graham, Benson, Fink, 2010; Chun, 2009; Liu, 2009; Crafton, Brennan, dan Silvers, 2007). Sebagai perintis dari konsep multiliterasi, *New London Group* (2006) dalam *Pedagogy of Multiliteracies* menyatakan bahwa selain adanya konsep *conventional reading and writing*, *digital literacy*, *visual literacy*, dan *critical literacy* menjadi aspek penting dalam praktik multiliterasi di kelas. Selain proses pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik, pemahaman terhadap bahasa sebagai konstruksi sosial juga akan lebih dipahami dengan baik sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan respons mahasiswa terhadap fenomena di sekitar.

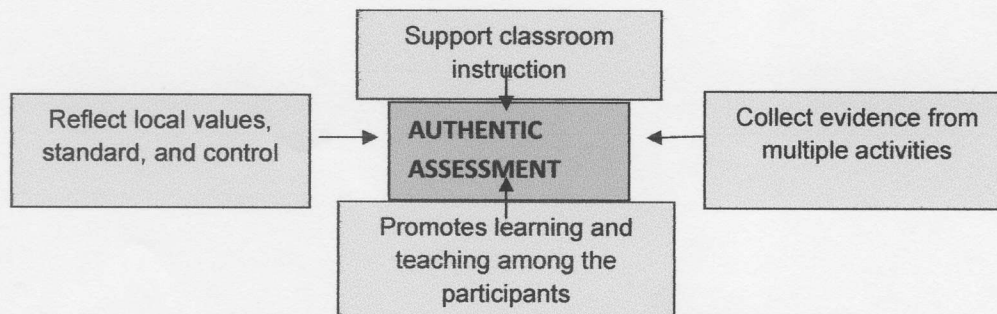
Praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan bahasa dan sastra Indonesia hendaknya relevan dengan konteks masyarakat. Kesadaran terhadap multiliterasi semestinya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru atau dosen maupun siswa atau mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan mereka sekaligus mengembangkan pemikiran kritis agar pemanfaatan tersebut dapat memberikan nilai guna baik bagi pribadi siswa atau mahasiswa dan guru atau dosen. Harapannya, dengan model pembelajaran multiliterasi, siswa atau mahasiswa akan belajar lebih komprehensif mengenai konteks masyarakat di sekitar mereka baik yang terkait bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun politik, memahami konsep, dan pada akhirnya mengaktualisasikan pemikiran kritis dan nilai-nilai multikultur yang dipahami dari proses pembelajaran.

Praktik pembelajaran multiliterasi tentunya menyatu dengan cara penilaian yang tepat untuk melihat bagaimana kualitas pembelajaran yang dilakukan. Mengingat banyaknya modal/sumber yang digunakan sesuai dengan konsep multiliterasi, performa mahasiswa, serta produk yang dihasilkan, maka penilaian dengan asesmen autentik dapat menjadi asesmen alternatif dalam praktik pembelajaran multiliterasi. Asesmen autentik erat kaitannya dengan asesmen performa yang dapat yang meliputi banyak hal terkait dengan bukti nyata yang dilakukan atau diketahui oleh peserta didik (Dorn, Madeja, Sabol, 2004). Asesmen

otentik seperti yang dikemukakan oleh Valencia, Hiebert, and Afflerbach (Paris & Ayres, 1995) meliputi empat aspek utama sebagai berikut.

1. *Authentic assessment is consistent with classroom practices.*
2. *Authentic assessment collects diverse evidence of students' learning from multiple activities. Rather than relying on single tests or narrow samples of students' knowledge, authentic assessment involves gathering evidence over time from many different academic activities (Calfree & Hiebert, 1990)*
3. *Authentic assessment promotes learning and teaching among the participants. Assessment is functional, pragmatic, and beneficial.*
4. *Authentic assessment reflects local values, standards, and control.*

Secara visual, konsep autentik asesmen dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan konsep asesmen autentik

Jika dicermati, konsep dalam asesmen autentik sesuai dan seiring dengan model pembelajaran yang menekankan keserasan multiliterasi. Keduanya selaras dalam hal kemandirian dan keaktifan mahasiswa, banyaknya variasi aktivitas pembelajaran, variasi sumber dan produk belajar, serta kesadaran kultural dan lokal dengan tetap berdasar pada standar kompetensi yang ditentukan. Bahkan, dalam konteks asesmen internasional yang dilakukan oleh PISA khususnya dalam kompetensi literasi membaca, sekarang lebih mengedepankan *reading engagement* peserta didik daripada latar belakang sosial ekonomi sebagai bahan dasar penentuan *levels of reading proficiency* (OECD, 2000, 2004, 2006, 2009). Laporan PISA menekankan bahwa indikator kunci untuk kompetensi membaca adalah keberagaman jenis kemampuan membaca. Artinya, konsep multiliterasi menjadi bagian penting dari penilaian kompetensi membaca internasional. Pengenalan terhadap berbagai bentuk genre berbahasa dan berkomunikasi yang sekarang ini juga dikenal sebagai pendekatan genre (Knapp dan Watkins, 2005) tidak terlepas dari konsep multiliterasi karena dalam pendekatan ini, teks memiliki genre tertentu yang kemudian dilihat relevansi dan praktiknya pada konteks nyata, baik dalam media cetak maupun elektronik

Bagaimana asesmen autentik dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran multiliterasi? Bagaimana respons mahasiswa terhadap pembelajaran multiliterasi dengan asesmen autentik sebagai dasar penilaian kompetensi mahasiswa sekaligus kualitas pembelajaran? Hal inilah yang sampai sekarang menjadi hal yang harus dikaji lebih jauh mengingat konsep multiliterasi sendiri merupakan sebuah paradigma yang cukup baru dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Hal ini pulalah yang mendorong peneliti untuk menerapkan asesmen autentik dalam pembelajaran di kelas Menulis Faktual yang dilakukan dengan pendekatan genre (*genre-based approach*) karena dalam perkuliahan Menulis Faktual mahasiswa dituntut peka terhadap fakta-fakta yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka untuk dijadikan bahan inspirasi menulis dan tetap meningkatkan daya kritis untuk melihat segala fenomena yang ada di sekitar termasuk didalamnya penggunaan berbagai media yang relevan. Oleh karena ada berbagai genre teks, dalam penelitian ini genre difokuskan pada empat genre teks, yakni genre narasi, genre deskripsi, genre prosedural, dan *recount*.

Dengan mengadopsi konsep tentang "modes" (makna) dalam multiliterasi oleh New London Group (1996) dan Graham, Benson, dan Fink (2010), Beck (2009), Keilty, LaRocco,

& Casell (2009) asesmen autentik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kompetensi linguistik, kompetensi spasial, kompetensi visual, kompetensi audio, dan kompetensi gestural. Secara garis besar, kompetensi linguistik mahasiswa berkaitan dengan pemikiran kritis terhadap unsur-unsur kebahasaan dan hubungannya dengan konteks masyarakat global. Kompetensi spasial berkaitan dengan kesadaran spasial yang dapat dimanfaatkan untuk lebih memahami sumber materi dan berkarya secara inovatif. Kompetensi visual melihat bagaimana respons kritis mahasiswa dalam mencermati fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk sumber dan media perkuliahan bahasa dan sastra Indonesia. Kompetensi audio berkenaan dengan kepekaan auditoris mahasiswa untuk mencermati bahasa yang dilisankan maupun yang unsure audio yang dituliskan. Kompetensi gestural berkaitan dengan praktik perkuliahan yang mengedepankan gestur, misalnya saja, presentasi, pembacaan pidato dan sebagainya

Studi ini penting sebagai kajian dasar yang komprehensif untuk melihat bagaimana asesmen autentik diterapkan dalam pembelajaran multiliterasi. Beberapa studi menyatakan bahwa rekonstruksi pembelajaran di Indonesia perlu dilakukan. Semestinya, upaya tersebut mempertimbangkan dimensi kompetensi yang dikembangkan sesuai dengan paradigma keilmuan yakni dalam hal penguasaan terhadap kognitif keilmuan, respon afektif, sensorimotor, dan sosial sebagaimana konsep taksonomi Bloom-terebisi (Dattmer, 2000). Asesmen autentik yang dilakukan mencoba mengelaborasi kebutuhan penilaian terhadap aplikasi pembelajaran multiliterasi khususnya dalam perkuliahan bahasa dan sastra Indonesia mata kuliah Menulis Faktual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta selama enam bulan, mulai bulan September 2010 sampai Januari 2011. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas I semester 3 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 23 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretif. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan kompetensi linguistik, kompetensi spasial, kompetensi visual, kompetensi audio, dan kompetensi gestural. Data mengenai proses pembelajaran diperoleh melalui observasi partisipatoris dengan rekan tim dosen yang dilengkapi dengan lembar observasi dan catatan anekdot. Hasil karya tulis mahasiswa menjadi data penelitian dan kemudian dilakukan analisis dokumen. Analisis yang dilakukan mengacu pada penilaian kompetensi menulis berdasarkan genre teks yang ditulis. Sementara itu, respon mahasiswa mengenai pembelajaran multiliterasi yang dinilai bukti autentiknya diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa. Validitas dan reliabilitas data dicapai melalui *member check* yakni cek terhadap mahasiswa dan *outsider check*, yakni teman mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berkenaan dengan pembelajaran multiliterasi yang dinilai dengan asesmen autentik yang meliputi beberapa kompetensi terkait multiliterasi, yakni kompetensi linguistik, kompetensi spasial, kompetensi visual, kompetensi audio, dan kompetensi gestural. Komponen-komponen asesmen autentik dalam masing-masing kompetensi serta hasilnya dapat disajikan secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel ringkasan hasil penelitian

Kompetensi multiliterasi	Komponen Asesmen autentik	Aktivitas belajar dan Hasil
1	2	3
Linguistik	Proses pembelajaran dan analisis dokumen karya tulis, meliputi elemen dalam genre teks yang ditulis (genre narasi, deksripsi, prosedural, <i>recount</i>)	Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan genre dengan melakukan kajian kritis terhadap genre-genre teks dari berbagai media, seperti: Koran, majalah, artikel internet, karya narasi faktual. Karya tulis dipublikasikan di facebook (<i>notes</i> dan tag semua teman sekelas dan dosen, email dosen, dan pembuatan buku) Secara umum, elemen-elemen retorika masing-masing genre teks sudah terlihat jelas dalam karya tulis, namun kadang terjadi tumpang tindih jenis genre. Refleksi dan revisi

		penulisan dilakukan untuk memperjelas pemahaman.
Spasial	Pemanfaatan unsur spasial untuk ide penulisan	Mahasiswa melakukan studi di lingkungan kampus, refleksi pengalaman pribadi, dan hasil kunjungan ke percetakan dan penerbitan untuk sumber inspirasi menulis. Respons spasial juga terlihat dari karya tulis mahasiswa terkait unsur spasial yang digunakan. Pemanfaatan unsure spasial sesuai dengan elemen retorik genre teks namun belum dimanfaatkan detail informasinya secara maksimal.
Visual	Pemanfaatan unsur visual literasi dalam menulis	Pembelajaran dilakukan dengan media audio seperti pemanfaatan foto-foto yang diunduh dari internet, majalah, Koran, dan lain-lain untuk sumber inspirasi menulis deskripsi. Juga dengan audio-visual video music serta kunjungan ke penerbit & percetakan. Pemanfaatan unsure visual untuk bahan menulis terlihat jelas dari diskusi sekaligus dari karya tulis mahasiswa mengenai elemen visual dalam foto-foto yang relevan dengan konteks, misalnya letusan merapi, banjir di beberapa kota, pengamatan ketika kunjungan, serta setting video music tentang perang Palestina
Audio	Pemanfaatan unsur audio dalam proses pembelajaran dan karya tulis	Respons audio diperoleh melalui hasil diskusi, menyimak dosen, menyimak video music dan menyimak penjelasan direktur dan staf penerbit dan percetakan serta aplikasinya dalam penulisan. Pemanfaatan respon audio tercermin dalam diskusi kelompok dan dalam karya tulis mahasiswa. Secara umum, pemanfaatan unsure audio terlihat jelas melalui diskusi kelompok dan karya tulis dan cukup baik.
Gestural	Pemanfaatan unsur gestural dalam proses pembelajaran	Pembelajaran untuk genre procedural dilaksanakan dengan demonstrasi tulisan dan atau produk yang dituliskan. Mahasiswa menjelaskan dengan konsep audiens yang diciptakan sendiri, misal; untuk mahasiswa, anak-anak, atau forum sosial tertentu. Berbagai karya mahasiswa terlihat sangat kreatif dan inovatif.

Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa secara terbuka dan mendalam dalam forum “pemberian feedback” antara dosen dan mahasiswa. Secara umum, mahasiswa merespon baik terhadap pembelajaran multiliterasi serta sistem penilaian yang dilakukan. Menurut mereka, metode yang digunakan dalam perkuliahan banyak variasinya sehingga tidak membuat mereka menjadi bosan. Perkuliahan tidak monoton dan tidak “melulu” ceramah. Pemanfaatan berbagai media elektronik dapat memudahkan koordinasi dan menambah wawasan. Apalagi dalam studi langsung yang dilakukan, dapat menambah pengalaman hidup dan menjadi bekal dan gambaran area kerja yang dapat dipilih.

Pembahasan

1. Asesmen Autentik dalam Kegiatan Menulis Faktual dengan Pendekatan Genre

Pendekatan genre (*genre-based approach*) menekankan pada konsep bahasa yang dibangun melalui praktik cultural, ragam bahasa, latar bahasa, dan kesesuaian konsep cultural. Dalam praktik pembelajaran Menulis Faktual, genre penulisan ditekankan pada genre narasi dan deskripsi. Dengan pertimbangan kompetensi Menulis Faktual yang berdasar pada sifat “faktual” bahan yang ditulis, genre prosedural dan genre *recount* juga dijadikan materi Menulis Faktual. Masing-masing genre memiliki struktur retorik yang berbeda satu sama lain. Genre narasi terdiri dari orientasi (*orientation*), bagian peristiwa (*sequence of events*), pemecahan masalah (*resolution*), dan koda (*coda*). Struktur retorik genre deskripsi meliputi identifikasi (*identification*), dan deskripsi (*description*). Genre procedural menekankan pada kejelasan prosedur yang sehingga pembaca dapat memahami dan melakukan sesuatu sesuai dengan prosedur yang ditulis. *Recount* merupakan jenis teks yang menekankan pada pengalaman faktual pribadi sebagai bahan menulis.

Pemanfaatan berbagai media literasi digunakan dalam pembelajaran, seperti teks dari koran, majalah, internet, buku, foto, maupun video. Asesmen autentik yang dilakukan berkaitan dengan berbagai genre karya tulis mahasiswa yang ditulis dalam media *facebook*, dokumen tertulis, dan buku. Pengalaman dan kehidupan mahasiswa sehari-hari menjadi *situated practice* yang dikembangkan. Facebook dipilih sebagai salah satu media

pembelajaran karena media ini sudah menjadi “bagian hidup” mahasiswa. Disini, *facebook* tidak dianggap sebagai penghambat atau pengganggu proses pembelajaran namun sebaliknya menjadi bagian integral yang justru bisa dimanfaatkan dan juga sejalan dengan konsep visual dan digital *literacy*. Tanggapan kritis teman dapat ditampung di “comment” dan diskusi berlangsung. Penerbitan buku dilakukan sebagai wujud kerja kreativitas mahasiswa. Buku ini merupakan kumpulan karya tulis mahasiswa pada masing-masing genre. *Transformed practice* ini dilakukan agar mahasiswa dapat termotivasi untuk aktif menulis dan menjadikan menulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Dari hasil penilaian terhadap karya tulis mahasiswa, terkadang masih terjadi tumpang tindih jenis genre karena secara konseptual memang satu jenis genre tidak bisa dipisahkan secara tegas dengan genre yang lain. Misalnya saja, dalam genre narasi pasti ada deskripsi, mengenai suatu tempat, karakter tokoh, dan sebagainya. Dalam *recount*, pasti ada unsur narasi dan deskripsi. Refleksi dan revisi penulisan kemudian dilakukan untuk memperjelas pemahaman dan menekankan karakteristik dari masing-masing genre penulisan. Namun secara umum, kompetensi mahasiswa dalam menulis faktual sesuai dengan elemen retorik masing-masing genre.

2. Eksplorasi Kompetensi Spasial, Visual, Audio, dan Gestural dalam Kegiatan Menulis

Kompetensi spasial, visual, dan audio berkaitan dengan pemanfaatan elemen-elemen kompetensi tersebut yang dapat digunakan untuk kegiatan menulis. Untuk mencapai kompetensi ini, beberapa kegiatan dilakukan untuk menstimulasi kepekaan spasial, visual, dan audio antara lain studi lingkungan kampus, kunjungan ke penerbit dan percetakan, menuliskan refleksi pengalaman pribadi menganalisis video musik, mendeskripsikan dan menganalisis foto-foto, diskusi kelompok, diskusi kelas, menyimak penjelasan. Kepekaan spasial, visual, dan audio ini direfleksikan dalam karya tulis mahasiswa, dimana unsur-unsurnya terlihat dari deskripsi pada karya tulis. Untuk kunjungan, mahasiswa menulis hasil kunjungan ke dalam sebuah genre penulisan menurut pilihan mahasiswa sendiri kemudian dibuat sebuah laporan perjalanan kolektif.

Kompetensi gestural terkait dengan demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa untuk teks procedural yang ditulis. Mahasiswa satu per satu mendemonstrasikan isi teks, misalnya saja teks procedural mengenai cara membuat hiasan atau makanan. Dari hasil diskusi, ada beberapa mahasiswa yang memang menjalankan bisnis menjual hiasan seperti bros, gantungan kunci, kotak kado, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan konsep autentik asesmen dimana aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari penting untuk dijadikan sumber penilaian. Namun perlu digaris bawahi bahwa pada genre prosedural, penilaian tetap ditekankan pada hasil tulisan, bukan hanya pada karya kreatif mahasiswa.

Hasil penilaian secara umum menunjukkan bahwa kompetensi spasial, visual, audio, dan gestural mahasiswa yang tercermin dalam karya tulis mahasiswa baik dan meskipun elemen-elemen kompetensi tersebut masih perlu ditingkatkan lagi penggunaannya secara maksimal. Kepekaan mahasiswa terhadap elemen spasial, visual, audio, dan gestural akan lebih tereksplorasi dengan baik jika mahasiswa menambah referensi pengetahuan melalui kegiatan membaca sehingga dapat dielaborasi dengan kegiatan menulis.

3. Respons Kesadaran Multiliterasi melalui Asesmen Autentik

Kesadaran terhadap multiliterasi tidak terlepas dari aspek-aspek multiliterasi. Kompetensi multiliterasi menjadi dasar bagaimana penilaian autentik dilakukan. Dokumentasi terhadap karya tulis mahasiswa yang bervariasi dengan sumber pembelajaran yang bervariasi pula menjadi bahan dalam asesmen autentik yang dilakukan. *Conventional literacy, digital literacy, visual literacy, maupun critical literacy dilihat dari beberapa kompetensi yang dikembangkan yakni linguisitik, spasial, visual, audio, dan gestural*. Disini jelas bahwa asesmen autentik memang diperlukan dan relevan untuk kebutuhan penilaian mengingat konsep multiliterasi sendiri menekankan pada kesadaran pada berbagai sarana literasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Disamping penilaian ini dilakukan secara komprehensif dan sesuai konteks sosiokultural, mahasiswa menjadi lebih aktif, progresif, dan kreatif mengembangkan karya.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yakni:

1. Asesmen autentik dalam pembelajaran multiliterasi khususnya dalam pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui penilaian terhadap bukti autentik karya tulis yang menekankan pada kompetensi lingusitik, spasial, visual, audio, gestural.
2. Praktik pembelajaran multiliterasi dengan asesmen autentik sebagai alternative penilaian direspons baik oleh mahasiswa dan menjadikan mahasiswa progresif dan kreatif yang harapannya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari makluk lokal dan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Beck, Sarah W. 2009. "Individual Goals and Academic Literacy: Integrating Authenticity and Explicitness", dalam *English Education*. www.proquest.umi.pgq/web
- Borsheim, Carlin, Kelly Merritt, & Dawn Reed. 2008. "Beyond Technology for Technology's Sake: Advancing Multiliteracies in the Twenty-First Century" dalam *The Clearing House* November-Desember. www.proquest.umi.pgq/web
- Chun. 2009. "Critical Literacies and Graphic Novels for English-Language Learners: Teaching Maus" dalam *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 53 (2) Oktober. International Reading Association. www.proquest.umi.pgq/web
- Crafton, Linda K., Mary Brennan, & Penny Silvers. 2007. "Critical Inquiry and Multiliteracies in a First-Grade Classroom" dalam *Language Arts*, Juli, 84, 6. www.proquest.umi.pgq/web
- Dettmer, Peggy. 2006. "New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing" dalam *Roeper Review*, 28, 2. www.proquest.umi.pgq/web
- Dorn, Charles M, Stanley S. Madeja, F. Robert Sabol. 2004. *Assessing Expressive Learning: A Practical Guide for Teacher-Directed Authentic Assessment in K-12 Visual Arts Education*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Longman.
- Fairclough, Norman. 1992. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. USA: Longman.
- Gee, J. 1992. *The Social Mind: Language, Ideology, and Social Practice*. New York: Begin & Garvey.
- Giampapa, Frances. 2010. "Multiliteracies, Pedagogy, and Identity: Teacher and Student Voices from a Toronto Elementary School" dalam *Canadian Journal of Education* 33, 2.
- Graham, Meadow Sherril, Sheila Benson, Lisa Storm Fink. 2010. "A Springboard Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy" dalam *English Journal (High School Edition)* Urbana: November, vol 200, 153.
- Hasset, Dawnene D., dan Jen Scoot Curwood. 2009. "Theories and Practice of Multimodal education: The Instructional Dynamics of Picture Book and Primary Classroom" dalam *The Reading Teacher* 63, 4. International Reading Association. www.proquest.umi.pgq/web
- Knapp, Peter & Megan Watkins. 2005. *Genre, Text, and Grammar*. Sidney, NSW: New South Wales University Press, Ltd.
- Keilty, Bonnie, Diana J. LaRocco, Faye Blanker Casell. 2009. "Early Interventionists' Reports of Authentic Assessment Methods Through Focus Group Research" dalam *Report of Authentic Assessment Methods* vol 28, 2. <http://lesce.sagepub.com>.
- Kress, G. 1995. *Making Signs and Making Subjects: The English Curriculum and Social Futures*. London: University of London.
- Kress, G. 2003. *Literacy in the New Media Era*. London: Routledge.
- Liu, Yu. 2009. "Teaching Multiliteracies in Scientific Discourse: Implications from Symbolic Construction of Chemistry". *Makalah* dalam 3rd International Redesigning Pedagogy Conference at National Institute of Education, Singapore, Juni 2009.
- New London Group. 1996. "A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures" dalam *Harvard Educational Review*, 66.

- Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). 2004. *Message from PISA 2000*. Paris. OECD.
- Paris, Scott G. & Linda R. Ayres. 1995. *Becoming Reflective Students and Teachers with Portofolio and Authentic Assessment*. American Psychological Association.
- Williams, Bronwyn T. 2008. "Tomorrow will not be like today": Literacy and Identity in a World of Multiliteracies. *International Reading Association*. www.proquest.umi.pgdnj.edu/web